

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia mempunyai banyak kekayaan sumber daya alam, dimana kekayaan tersebut membuat Indonesia dikatakan sebagai negara agraris oleh sebab itu rata-rata dari mata pencaharian masyarakat Indonesia sendiri adalah petani. Tidak hanya padi saja di Indonesia ini beragam tanaman yang ada seperti teh, tebu, cengkeh, sawit, kopi, kakao, karet dan masih banyak tanaman yang ada di Indonesia ini. Luasnya hamparan perkebunan ini memberikan dampak positif bagi masyarakat Indonesia itu sendiri, dimana jika tanaman tersebut mencapai masa panennya maka itu akan menguntungkan bagi masyarakat atau pemilik kebun. Tanaman yang sudah disebutkan tadi seringkali diekspor keluar negeri untuk memenuhi kebutuhan negara yang diekspor tersebut, tetapi tidak jarang juga barang mentah yang dari Indonesia kemudian diekspor keluar dan biasanya jika sudah menjadi bahan jadi Indonesia akan mengimpornya kembali mereka terkadang tidak sadar jika barang yang mereka impor sebelumnya bahan mentahnya dari Indonesia sendiri. Perekonomian masyarakat Indonesia sendiri terbantu karena banyaknya sektor pertanian yang tersebar di Indonesia ini.

Tanaman tebu sendiri sangat banyak dijumpai di wilayah tropis dan mudah tumbuh diberbagai jenis tanah yang ada. Di Jawa sendiri banyak sekali lahan yang ditanami tebu, oleh sebab itu di Jawa bukan hanya ada petani padi tetapi juga ada petani tebu. Dari zaman Belanda para masyarakat diwajibkan untuk menanam tanaman tebu untuk diolah menjadi gula pasir, warga belanda sendiri membuat sistem tanam paksa untuk memperbudak masyarakat

Indonesia sendiri agar bisa mensejahterahkan kalangan mereka. Maka dari itu banyak pabrik tebu yang ada di kawasan Indonesia ini, itu pun peninggalan warga Belanda yang telah menjajah Indonesia.

Penanaman tebu sudah dikenal di Pulau Jawa pada perempat abad XVII. Pada awalnya pengusaha swasta dari Cina dan Eropa mengusahakan tanaman tebu di sekitar Batavia yang diikuti dengan pendirian pabrik-pabrik tebu. Pada tahun 1950, di Jawa sudah terdapat 100 pabrik gula, 80 buah di antaranya dibangun di Batavia dan selebihnya di Banten, Cirebon dan Pantai Utara Jawa Tengah (Mubyarto, dkk 1992:17). Di Indonesia sendiri sudah tersebar peninggalan pabrik tebu dari zaman Belanda, diketahui di Jawa saja ada 179 pabrik gula tetapi sekarang sudah banyak yang ditutup. Semakin kesini jumlah pabrik gula yang ada pun semakin berkurang, dimana yang kita tau bahwa pabrik gula tersebut dari zaman peninggalan Belanda yang mesinnya juga sudah tua jadi ada beberapa pihak pabrik yang mulai menutup pabrik, karena jika mesin tersebut diperbaiki maka membutuhkan biaya yang sangat banyak. Kebijakan gula pada saat itu hanya untuk memperoleh laba perusahaan dan hal tersebut tidak mementingkan pada aspek kesejahteraan penduduk di Indonesia. Pada tahun 1930-an Indonesia menjadi negara eksporter terbesar kedua setelah Kuba. Sejak Indonesia merdeka kebijakan pabrik gula sendiri berubah demi peningkatan kesejahteraan penduduk Indonesia baik secara umum atau secara khusus.

Pada tahun 1946 pemerintahan Indonesia membentuk suatu lembaga yakni Badan Penyelenggaraan Perusahaan Gula Negara (BPPGN), lembaga tersebut berfungsi untuk mengelolah perusahaan gula yang dimiliki oleh negara. Pabrik Gula Djombang Baru sendiri merupakan peninggalan Belanda yang berdiri pada tahun 1895 atas nama Direksi

AMEMAET & Co, kemudian pada tahun 1957 di ambil alih oleh Pemerintahan Indonesia dan diurus oleh Perusahaan Perkebunan Negara dan pada tahun 1963 telah terjadi re-Organisasi yang pertama berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor I dan II tahun 1963 yakni dibentuk BPU-PPN gula, kemudian terjadi re-Organisasi yang kedua berdasarkan Peraturan Pemerintah nomer XIV yang berisi pembubaran BPU-PPN dan PNP XXI (pabrik gula Kediri) dan PNP XXII (pabrik gula surabaya) berdiri sendiri-sendiri. Dan PNP XXII membawahi 7 pabrik gula dan 1 rumah sakit yakni:

1. Pabrik gula Krian
2. Pabrik gula Tjoekir
3. Pabrik gula Djombang Baru
4. Pabrik gula Kremboong
5. Pabrik gula Toelangan
6. Pabrik gula Gempolkrep
7. Pabrik gula Watoetoelis
8. Rumah sakit Gatoel yang berada di Mojokerto

Terjadi re-organisasi untuk yang ke tiga kalinya berdasarkan peraturan Pemerintah

nomor 29 tahun 1973 yakni menggabungkan PNP XXI dan PNP XXII. Dalam re-organisasi yang ketiga ini membawahi 5 pabrik gula dan 1 rumah sakit yakni:

1. Pabrik gula Lestari
2. Pabrik gula Meritjan
3. Pabrik gula Pesantren Baru
4. Pabrik gula Ngadiredjo

5. Pabrik gula Modjo Panggoong

6. Rumah sakit Toeloeng Redjo

Dan pada 11 maret 1996 telah terjadi Restrukturisasi BUMN dilingkungan DEPTAN menjadi PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) yang terdiri dari PNP XXI (Persero).

Jombang sendiri mempunyai 2 pabrik gula yakni PG Djombang Baru dan PG Tjoekir, kedua pabrik tersebut ada sejak zaman belanda dan pabrik gula Tjoekir sendiri lahir sejak tahun 1884. Pabrik gula Djombang Baru sendiri didirikan oleh Belanda atas nama direksi 'AMEMAET & CO' sedangkan pabrik gula Tjoekir didirikan belanda atas nama '*NV. Kody En Costerwan Vour Houtsf*'. Pada tahun 1957 pabrik gula Djombang Baru diambil alih oleh pemerintahan Indonesia sedangkan pada tahun 1959/1960 pabrik gula Tjoekir diambil alih oleh pemerintahan Indonesia. Pada dasarnya kedua pabrik gula yang berada di Jombanga ini sama tetapi yang membedakan ialah kepemilikannya dulu pada zaman Belanda. Kedua pabrik tersebut selain memberi dampak positif seperti terbantunya para petani tebu dalam hal jual-beli tebu, masyarakat sekitar juga mendapatkan lapangan pekerjaan dari pabrik tersebut meskipun masyarakat bekerja hanya sebagai buruh pabrik, terbantunya perekonomian masyarakat dan masih banyak lainnya. Tetapi keberadaan pabrik tersebut juga memberikan dampak negatif bagi masyarakat sekitar seperti tercemarnya air sungai sekitaran pabrik dikarenakan pembuangan limbah yang langsung dibuang di sungai, polusi udara yang membuat masyarakat sekitar merasakan sesak nafas akibat asap yang ditimbul akibat penggilingan tebu, matinya ekosistem sungai karena limbah yang dibuang disungai. Pabrik Gula Djombang Baru yang menimbulkan banyak konflik, dimana pihak pabrik sendiri tidak

mengelola limbah dengan semestinya. Dengan demikian limbah hasil olahan pabrik mencemari aliran sungai, tentunya berdampak pada kualitas air sungai dan menimbulkan bau menyengat pada aliran sungai sekaligus mencemari sumur-sumur warga

Jombang sendiri sudah menerima penghargaan sebagai kota Adipura dari tahun 2006 dan berturut-turut sampai tahun 2010. Pada tahun 2011 Jombang tidak mendapatkan penghargaan tersebut tetapi pada tahun berikutnya yakni tahun 2012 Jombang kembali lagi mendapatkan penghargaan tersebut sampai tahun 2018. Bahkan pada tahun 2014 dan 2017 Jombang mendapatkan penghargaan kota Adipura Kencana. Dimana kemunculan konflik tersebut tidak mencerminkan bahwa Jombang menjadi kota Adipura. Bagaimana bisa Jombang dikatakan sebagai Kota Adipura tetapi sungainya bertumpukan limbah.

Konflik tersebut sebenarnya sudah lama ada, masyarakat sudah dari dulu mendapatkan dampak negatif dari adanya pabrik gula tersebut tetapi puncaknya ketika mereka mencium bau yang sangat menyengat yang disebabkan oleh kerusakan cerobong ketel pabrik. Dimana hal tersebut mulai menimbulkan aksi yang dilakukan oleh masyarakat sekitar pabrik. Dari pihak LSM, Komisi C DPRD Jombang dan masyarakat sendiri sudah berbicara langsung dengan pabrik akibat pengolahan limbah yang kurang maksimal tetapi pihak pabrik sendiri belum menepati janjinya.

Tetapi tidak hanya dampak negatif saja yang disebabkan oleh adanya pabrik gula tersebut, adapun dampak positif yang didapat oleh masyarakat sekitaran pabrik. Seperti halnya lapangan pekerjaan yang muncul ketika adanya pabrik gula tersebut meskipun tidak keseluruhan dari masyarakat sekitar yang menjadi pekerja didalam pabrik gula, tetapi setidaknya pabrik tersebut membuka lapangan pekerjaan.

Konflik industrial itu penting diteliti, dimana Indonesia sendiri terkenal dengan negara industri karena banyak sekali pabrik-pabrik yang berdiri di Indonesia ini bahkan masyarakat dari luar negeri ada yang membuka usaha di Indonesia ini. Limbah sudah menjadi masalah lingkungan yang serius, tidak hanya di Indonesia saja tetapi di negara-negara lain. Indonesia termasuk kedalam penyumbang limbah terbesar nomor 2 di dunia. Dampak yang ditimbulkan oleh masalah lingkungan itu sendiri sangat berpengaruh bagi kehidupan yang akan mendatang, dimana jika lingkungan sekitar tidak dijaga dengan baik akan rusak di beberapa tahun yang akan datang. Karena saat ini pun lingkungan sudah mulai rusak, merusak lingkungan sendiri sangatlah mudah tetapi menjaganya itu lebih susah. Banyak manusia yang kurang sadar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Konflik industrial sendiri terjadi akibat perbedaan pendapat dan ketidakadilan antara individu hal tersebut sudah menjadi penyebab terjadinya konflik. Konflik bisa terjadi kapan saja, dimana saja dan dengan siapa saja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah yakni:

1. Bagaimana dinamika konflik masyarakat dengan pabrik gula Djombang Baru?
2. Bagaimana upaya penyelesaian konflik oleh pihak-pihak yang bersangkutan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas peneliti menentukan tujuan penelitian yakni:

1. Untuk mengetahui dinamika konflik masyarakat dengan pabrik gula Djombang Baru
2. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait dalam penyelesaian konflik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian tersebut diharapkan bisa membantu untuk mengembangkan teori Sosiologi, khususnya teori Konflik Industrial serta pengembangan Sosiologi Lingkungan dan sebagai ilmu sosial mengkaji tentang konflik sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti untuk menambah ilmu pengetahuan, menambah pengalaman dan untuk melatih penulis agar berfikir secara kritis dalam menangani suatu masalah dan juga untuk mengaplikasikan ilmu yang telah di peroleh selama ini.
- b. Bagi Prodi Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang sendiri sebagai acuan akademik yang berkaitan dengan masalah konflik sosial antara masyarakat dan pabrik.
- c. Bagi masyarakat sekitar pabrik agar mereka bisa mengontrol perusahaan untuk lebih mementingkan aspek sosial dan lingkungan yang berkaitan dengan dampak aktifitas pabrik gula.

- d. Bagi Pabrik Gula Djombang Baru agar mereka lebih sadar bagaimana cara pengelolaan limbah yang baik, agar tidak merugikan masyarakat sekitaran pabrik itu sendiri dan juga jika mereka bisa mengelolah limbah dengan baik maka keberadaan pabrik gula itu sendiri juga bisa didukung oleh masyarakat sekitar.
- e. Bagi Pemerintahan agar mereka menjadika referensi dalam pembuatan kebijakan tentang limbah yang ada di Jombang agar setiap industri yang ada di Jombang bisa mengontrol limbah-limbah yang akan mereka buang.

1.5 Definisi Konsep

1.5.1 Dinamika Konflik

Menurut (Wildan Zulkarnain : 2013) dinamika adalah sesuatu yang mempunyai tenaga atau kekuatan, selalu bergerak, berkembang serta bisa menyesuaikan diri terhadap keadaan tertentu. Dinamika menurut (Kartono : 2007) sendiri adalah suatu bentuk perubahan baik itu bersifat besar-besaran maupun secara kecil, cepat ataupun lambat, yang nyata dan berhubungan dengan sesuatu kondisi keadaan. Suatu konflik bisa terjadi karena masing-masing pihak ataupun salah satu pihak merasa dirugikan. Kerugian tersebut bukan hanya bersifat material tapi non material. Konflik secara interen sendiri bisa terjadi karena perbedaan pendapat, adanya pihak yang dirugikan atau dua-duanya merasa dirugikan, salah paham ataupun perasaan yang terlalu sensitif.

1.5.2 Masyarakat

Masyarakat sendiri bisa dibagi menjadi dua, yakni masyarakat sebagai masyarakat dan masyarakat sebagai komunitas. Dimana masyarakat sebagai masyarakat itu sendiri berarti memiliki bentuk struktural seperti kelompok sosial dan budaya, lapisan golongan masyarakat dan lembaga sosial yang memiliki derajat sehingga menyebabkan polaperilaku antara individu yang berbeda-beda.

Sedangkan masyarakat sebagai komunitas bisa diartikan bagian dari suatu masyarakat yang memiliki hubungan sosial tertentu yang didasarkan dengan loyalitas dan perasaan antara individu didalam komunitas tersebut.

1.5.3 Pabrik Gula Djombang Baru

Pabrik gula sendiri menjadi peninggalan orang Belanda pada jamannya yang sampai sekarang masih dioperasikan oleh masyarakat Indonesia. Pabrik gula menjadi peninggalan dari jaman belanda yang sampai sekarang yang masih bisa dioperasikan karena mesin-mesin yang digunakan dari zaman belanda sampai sekarang masih bisa dipergunakan dengan baik. Pabrik Gula Djombang Baru sendiri adalah peninggalan belanda yakni pada tahun 1895 dan diambil alih oleh Indonesia pada tahun 1957 dan diurus oleh PPN (Perusahaan Perkebunan Negara) yang pusatnya di Jawa Timur dan unit gula disetiap Karisidenan.

1.5.4 Konflik Sosial

Konflik sosial menurut (Fisher, 2013) yakni tidak ada satu masyarakat yang tidak mengalami konflik antar masyarakat lain, konflik akan hilang bersama dengan hilangnya masyarakat itu sendiri. Konflik sendiri bisa terjadi karena

hubungan antara kedua pihak atau lebih yang merasa memiliki tujuan yang tidak sejalan.

Konflik sendiri telah menjadi hal yang biasa bagi masyarakat sekarang ini, dimana ketika kita berinteraksi dengan sesama manusia lain pasti nanti akan menimbulkan konflik-konflik, entah itu konflik besar ataupun konflik kecil. Konflik tidak selalu tentang konflik fisik, konflik sendiri bisa berupa perdebatan dan masih banyak yang lain. Dalam suatu proses sosial tidak jarang jika timbul konflik sosial antara individu dengan individu lain, konflik sosial sendiri biasanya dipicu dengan perbedaan pendapat antara individu dengan individu lain, perbedaan karakter pribadi ataupun masalah komunikasi.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dimana pendekatan tersebut merupakan pendekatan yang empiris dimana peneliti melakukan penyelidikan fenomena atau masalah dalam kehidupan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus.

1.6.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pulo Lor, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang. Peneliti melakukan penelitian di Desa Pulo Lor karena masyarakat tersebut mendapatkan dampak dari adanya pabrik gula, baik dampak positif maupun dampak negatif. Sebelum melakukan penelitian, peneliti

melakukan observasi terhadap lokasi penelitian agar peneliti mengetahui bagaimana kondisi dari masyarakat sekitar. Dengan melakukan observasi tersebut peneliti tersebut bisa mengetahui bagaimana karakteristik, kesulitan yang terjadi ketika melakukan penelitian sehingga peneliti bisa mengantisipasi kesulitan-kesulitan tersebut.

1.6.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti. Jadi subjek penelitian adalah informan yang akan diwawancarai yang memberikan informasi yang akan mendukung dalam melakukan penelitian dan data yang diberikan oleh narasumber akan diolah lagi oleh peneliti sehingga data yang ada bisa diakui kebenarannya. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitiannya adalah pabrik gula Djombang Baru sebagai pemeran utama dari adanya konflik tersebut, masyarakat yang menerima dampak dari adanya pabrik gula tersebut dan Dinas Lingkungan Hidup.

Dalam menentukan subjek penelitian ada beberapa kriteria untuk membantu melancarkan penelitian tersebut. Kriteria-kriteria tersebut seperti:

- a. Rumah subjek yang jaraknya berdekatan dengan pabrik
- b. Rumah subjek yang berada di aliran sungai, dimana sungai tersebut yang dialiri limbah dari pabrik
- c. Masyarakat yang sudah lama bertempat tinggal di daerah pabrik
- d. Kantor kelurahan Desa Pulo Lor
- e. Perwakilan dari pabrik gula Djombang Baru

- f. Pihak LSM, peneliti memilih komunitas ‘Santri Jogo Kali’

Dengan adanya kriteria tersebut akan lebih memudahkan peneliti untuk melakukan wawancara secara mendalam agar mendapatkan data yang dibutuhkan untuk melengkapi penelitian ini.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara untuk mendapatkan data yang valid. Dan beberapa cara tersebut ialah:

1. Teknik Observasi

Informasi yang diperoleh dari observasi adalah kegiatan, perilaku manusia, proses kerja dan lainnya. Alasan peneliti melakukan observasi untuk mengetahui situasi dan kondisi yang ada di lingkungan tersebut dan untuk melihat situasi dan kondisi apakah tepat dengan fokus penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis (Sutrisno Hadi: 1986).

Dari proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi sendiri dibagi menjadi dua yakni *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*. Dari segi instrumentasi sendiri dua yakni observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur (Sugiyono: 145)

Observasi menjadi salah satu bagian penting dalam pengumpulan data untuk mengali informasi dari para narasumber. Dimana teknik ini dilakukan

dengan terjun langsung kedalam lingkungan, dimana peneliti harus tau bagaimana situasi yang sedang terjadi saat ini didalam lingkup tersebut.

2. Teknik Wawancara Mendalam

Wawancara adalah proses memperoleh informasi melalui tanya jawab secara langsung dengan narasumber, dimana jawaban dari narasumber akan menjadi informasi tambahan yang akan berguna bagi peneliti. Dimana sebelum melakukan wawancara, peneliti harus membuat pedoman wawancara agar proses tanya jawab antara narasumber dan peneliti tidak keluar dari tema yang sudah di buat oleh peneliti.

Dari adanya wawancara mendalam sendiri peneliti bisa masuk lebih dalam dikehidupan masyarakat dan peneliti harus menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri. Dengan cara tersebut peneliti bisa mendapatkan informasi yang akan berguna bagi penelitiannya dan informasi yang diterima juga semakin banyak.

Peneliti melakukan wawancara tersebut terhadap pihak-pihak yang bersangkutan seperti pihak pabrik gula Djombang Baru, masyarakat sekitaran pabrik yang mendapatkan dampak dari beroperasinya pabrik dan Dinas Lingkungan Hidup.

Setelah mendapatkan data melalui pengamatan yang telah dikumpulkan dari subjek-subjek penelitian kemudian masuk kedalam tahapan wawancara dimana peneliti melakukan wawancara terhadap semua subjek-subjek penelitian tidak hanya sekali atau dua kali tetapi sampai 4 kali. Wawancara ini dilakukan dikeidaman narasumber dna durasi dari melakukan wawancara

tersebut rata-rata dilakukan selama 15-20 menit. Kecuali melakukan wawancara didalam pabrik gula Djombang Baru memerlukan waktu 1 ½ jam.

3. Dokumentasi

Kegunaan dokumentasi dalam penelitian ini bisa berupa rekaman wawancara atau foto. Dimana dokumentasi yang dilakukan ini sebagai sumber data sekunder. Adapun dokumentasi yang peneliti dapatkan yaitu berupa foto-foto kondisi sungai yang tercemar, beberapa mesin yang ada di pabrik gula Djombang Baru. Rekaman menjadi salah satu bentuk wawancara juga dimana hal tersebut dilakukan oleh peneliti saat melakukan wawancara dengan subjek penelitian. Ketika sedang merekam dengan menggunakan *handphone* peneliti juga tidak lupa untuk mencatat segala sesuatu yang diomongkan oleh subjek.

1.6.5 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti masyarakat yang terkena dampak dari adanya pabrik gula tersebut, Dinas Lingkungan Hidup dan Pabrik Gula Djombang Baru karena menurut peneliti pihak-pihak tersebut bisa memberikan informasi mengenai konflik-konflik yang telah terjadi beberapa tahun yang lalu. Dengan demikian tujuan dari peneliti dalam mencari tau tentang konflik sosial antara masyarakat dengan pabrik gula Djombang Baru.

1.6.6 Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Peneliti menggunakan reduksi data dalam proses analisis data. Pengertian dari reduksi data ialah memilah-milah mana hal yang termasuk dalam tema peneliti karena tidak semua hal yang telah diperoleh peneliti akan digunakan keseluruhan. Jadi peneliti harus lebih cerdas untuk mengembangkan suatu pertanyaan agar narasumber bisa menjawab secara luas dengan jawaban yang sangat luas tersebut peneliti bisa memasukan jawaban-jawaban yang dibutuhkan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah segala bentuk informasi yang disusun secara baik agar peneliti bisa menyimpulkan suatu informasi. Dimana pihak peneliti bisa memahami bagaimana konflik yang ada sekarang, bagaimana cara yang dilakukan agar masalah tersebut bisa terselesaikan dengan baik dan bisa mengambil tindakan sesuai dengan apa yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan saat proses pengumpulan data sedang dilaksanakan. Dimana kesimpulan yang didapatkan dari data-data yang telah terkumpul di tinjau kembali untuk mengembangkan pembahasan yang ada. Dari penarikan kesimpulan tersebut akan muncul makna-makna dan harus diuji kebenaran dan kecocokannya.

1.6.7 Metode Keabsahan Data

1. Sumber Data

1.) Data Primer

Sumber data primer yang diperoleh melalui kata-kata dan tindakan orang diamati atau diwawancara. Sumber data primer diperoleh peneliti melalui pengamatan atau observasi secara langsung dan didukung oleh wawancara terhadap informan atau pihak-pihak yang bersangkutan. Pencatatan sumber data utama melalui observasi dan wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

2.) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung penelitian yang tengah dilakukan oleh peneliti. Data ini berupa studi kepustakaan yang berupa teori-teori, buku literatur, jurnal ataupun catatan yang berhubungan dengan masalah konflik sosial antara masyarakat sekitaran pabrik dengan pabrik. Hal tersebut dilakukan agar data yang didapatkan sesuai dengan fokus penelitian.